

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat**

Asal mula Madrasah Tsanawiyah (MTs) Siti Mariam Banjarmasin berawal dari didirikannya Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Siti Mariam pada tanggal 1 Januari tahun 1950, lima tahun setelah Indonesia merdeka. Tokoh pendirinya adalah dua orang suami istri yang merupakan tokoh masyarakat Kelayan saat itu, yaitu H. Ahmad Denan dan istrinya Hj. Siti Mariam. Nama Siti Mariam yang melekat pada nama madrasah adalah dinisbahkan kepada Hj. Siti Mariam tersebut.

Pendirian YPI Siti Mariam berada di bawah naungan Jamiyah Nahdatul Ulama (NU) yang saat itu memang giat mendirikan madrasah-madrasah di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Banjarmasin. Pada mulanya YPI Siti Mariam hanya mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU, dengan waktu belajar di sore hari. Hal tersebut berlangsung sejak berdirinya sampai dengan tahun 1978. Selanjutnya pada tahun 1978 didirikan sekolah Islam tingkat lanjutan sederajat dengan SMP, yaitu Pendidikan Guru Agama (PGA) NU 4 Tahun dan kemudian menjadi PGA 6 Tahun, dengan waktu belajar di pagi hari.

Pada tahun 1978 pemerintah dalam hal ini Departemen Agama RI mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 15, 16 dan 17 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Persekolahan/Madrasah. Sebagai dampak dari peraturan ini terjadi perubahan terhadap sekolah-sekolah agama, diantaranya

Kelas I-III PGA 4 tahun menjadi MTs dan Kelas IV-VI PGA 6 tahun menjadi PGA 3 Tahun dan ada juga yang menjadi MA (Madrasah Aliyah). Hal ini juga berlaku atas PGA 6 Tahun Siti Mariam, yang mana kelas I-III menjadi MTs Siti Mariam dan Kelas IV-VI menjadi MA Siti Mariam. Dengan demikian berdirinya MTs Siti Mariam mengacu kepada SK Menteri Agama di atas, yaitu tahun 1978.

MTs Siti Mariam berstatus swasta berbadan hukum, dan terdaftar dengan Akta Notaris Nomor 83 tertanggal 28 Oktober 1982, oleh Notaris Bachtiar, SH. Statusnya adalah Terdaftar, maksudnya madrasah ini telah mendaftarkan diri pada Departemen Agama RI. Nomor statistik madrasah saat ini adalah 212637101003. Kepala madrasah yang pertama adalah Drs. Mahliansyah, sedangkan kepala madrasah sekarang Safruddin, SPd.

Bangunan fisik MTs Siti Mariam, terletak di Jalan Kelayan A Gg PGA R5 Nomor 136, Telepon 32671111, Kelurahan Kelayan Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. Dibangun di atas tanah wakaf seluas 1.500 m<sup>2</sup>, yang diwakafkan oleh seseorang yang tidak mau disebut namanya. Bangunan berlantai dua, terdiri dari tiga kelas I-III. Kompleks Madrasah Tsanawiyah (MTs) ini masih satu kompleks dengan Madrasah Aliyah (MA) Siti Mariam.

Visi sekolah adalah “Menjadikan siswa Terdidik, Kreatif, Madani dan Qurani”. Misinya adalah:

- a. Memberdayakan tenaga madrasah secara professional;
- b. Melibatkan karyawan, guru dan siswa dalam kegiatan tertentu;
- c. Mensosialisasikan program dna kinerja madrasah;
- d. Mempererat kerjasama antara *stakeholders* orangtua dan masyarakat.

Tujuan MTs Siti Mariam adalah:

- a. Taqwa kepada Allah swt dan menyintai Rasulullah saw dengan berpedoman kepada Alquran dan Sunnah;
- b. Melatih dan mendidik siswa lebih menyintai orang tua, guru madrasah dan masyarakat;
- c. Memberi bekal ilmu yang diutamakan di bidang kehidupan bermasyarakat;
- d. Mampu dan unggul bersaing di jenjang madrasah yang lebih favorit.

## 2. Keadaan guru dan siswa

Pada tahun pelajaran 2016/2017 tercatat jumlah guru dan tenaga kependidikan yang ada di MTs Siti Mariam sebanyak 18 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 3 orang berstatus sebagai guru tetap atau pegawai negeri sipil (PNS), dan selebihnya adalah tenaga guru tidak tetap (GTT) honorer. Perinciannya dapat dilihat pada tabel:

Table 1: GURU DAN PEGAWAI MTS SITI MARYAM

No	Nama	Tugas dan Jabatan Tenaga Penunjang	
		Jabatan/Tugas Tambahan	Mata Pelajaran
1	Ahmadi, M.Pd	Kepala Madrasah	I P S
2	Ida Heryati	Wakil Kepala	Bahasa Indonesia
		Pembina OSIM	
3	Raudhatun Nisa, S.Pd.I	Bendahara Madrasah	Bahasa Inggris
		Pemb. PMR dan UKM	
	Hj. Nooryati, A.Md	Plt. Bendahara	-
	Laila Khairiyah, SPd.	BK	TIK/Prakarya
	Fauzi, S.Pd	-	Bahasa Inggris
4	Fahrudin, S.Ag	Kepala TU	Bahasa Arab
		Pemb. Kegiatan Keagamaan	Al-Qur'an - Hadits
5	Misbahul Munir	Staf TU	T I K
		Pemb. Pramuka (Pa)	Penjaskes
6	Mudiah, SPd.I.	Guru BP/BK	Akidah Akhlak
7	Zakiyah	Wali Kelas VII.1	I P A Terpadu
		Pembimbing Iqro'	

8	Khairun Nufus, S.Pd.I	Wali Kelas VII.2	P Kn & IPS
9	Jumiyarti, S.Pd	Wali Kelas VII.3	I P S Terpadu
10	Mahmudah, S.Ag	Wali Kelas VIII	Fiqih
		Pembimbing Iqro'	Akidah Akhlak
11	Sutrisno S	Wali Kelas IX	Seni Budaya
		Pemb. Seni & Kepribadian	Keterampilan
12	Kiki Yuni Saputri, S.Pd	Pembina. Iqro'	Matematika
13	Laila Sari	Petugas Perpustakaan	-
		Pembina Pramuka (Pa)	-
14	Ermasari, S.Pd	-	Matematika
15	Mei Chandra Herawan	-	I P A Terpadu
			Penjaskes
16	Aliansyah	Paman Madrasah	-
17	Jailani	Petugas Keamanan	-
18	Abdul Samad	Petugas Kebersihan	-

Sumber data: TU MTs Siti Mariam, 2017.

Jumlah siswa pada tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 175 orang, dari kelas I (VII) sampai dengan kelas III (IX),, sebagaimana perinciannya dapat dilihat pada tabel.

TABEL 2: JUMLAH SISWA MTS SITI MARYAM

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A-B	32	32	64
2	VIII A-B	30	21	51
3	IX A-B	38	22	60
Jumlah		100	75	175

Sumber data; TU MTs Siti Mariam, 2017.

Semua kelas dibagi dua menjadi A dan B atau dibagi dalam dua ruangan. Adapun perbandingan antara siswa laki-laki dan perempuan ternyata lebih banyak siswa laki-laki, yaitu 100 orang, sedangkan siswa perempuan 75 orang.

### 3. Sarana pendidikan

Bangunan dan lokasi MTs Siti Mariam satu kompleks dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Siti Mariam, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Siti Mariam, MTs Siti Mariam dan Madrasah Aliyah (MA) Siti Mariam. Oleh karena itu ada beberapa sarana yang digunakan secara bersama-sama, seperti halaman sekolah untuk apel bersama, pintu gerbang dan pintu masuk, sarana/lapangan olahraga, lapangan parkir dan sebagainya. Bahkan ada kalanya WC guru dan siswa juga digunakan secara bersama-sama oleh guru dan siswa ketiga madrasah tersebut.

Meskipun demikian ada beberapa sarana pendidikan yang dimiliki sendiri oleh MTs Siti Mariam, yaitu ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha masing-masing satu ruangan, ruang kelas 3 ruangan, perpustakaan, koperasi, dan ruang komputer, bahasa, kesenian dan keterampilan masing-masing satu ruangan.

#### **B. Penyajian Data**

Dalam penyajian data ini akan diuraikan tentang keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengaktifkan shalat zhuhur berjemaah di Mts Siti Mariam, yang mencakup:

1. Teknis pelaksanaan shalat Zuhur berjemaah;
2. Keterlibatan guru BK menyuruh dan menghibau siswa untuk shalat Zuhur berjemaah;
3. Keterlibatan guru BK dalam melaksanakan shalat Zuhur berjemaah;
4. Keterlibatan dalam mengontrol dan menegur siswa yang tidak shalat berjemaah;

5. Keterlibatan dalam membimbing dan memberikan konseling kepada siswa yang sering tidak ikut shalat berjemaah;
6. Dukungan dan hambatan yang dihadapi guru BK dalam mengantifkan shalat Zuhur berjemaah.

Kesemua aspek di atas diuraikan satu per satu sebagai berikut:

#### 1. Teknis pelaksanaan shalat Zuhur berjemaah

Shalat Zuhur berjemaah bagi siswa MTs Siti Mariam dilaksanakan di Mushalla/Langgar Darussalam, yang terletak sekitar 50 meter dari sekolah. Langgar ini terletak di seberang jalan, di pinggir sungai Kelayan. Jadi siswa harus keluar dari lingkungan sekolah lebih dahulu, kemudian menyeberang jalan. Langgar ini merupakan langgar milik masyarakat, sementara sekolah tidak memilikinya. Dahulunya memang ada rencana untuk membangun mushala sendiri khusus untuk siswa madrasah, namun terkendala dana dan juga lahan yang tersedia relatif sempit dan lebih mendesak untuk dibangun sarana lain. Lagi pula masyarakat dan pengurus Langgar Darussalam juga senang dan menyambut baik langgar tersebut juga digunakan oleh siswa MTs Siti Mariam dan guru-gurunya untuk melaksanakan shalat berjemaah, khususnya shalat Zuhur. Sebelumnya hal itu memang sudah dibicarakan antara pihak madrasah dengan pengurus langgar tersebut.

Untuk mengantisipasi kebutuhan shalat, maka di Madrasah Aliyah juga disediakan aula untuk shalat, tetapi kapasitasnya tidak banyak. Di sini guru-guru atau siswa yang tidak sempat ke langgar, dapat melaksanakan shalat. Di aula ini disediakan sajadah, kopiah, mukena, juga tempat berwudlu di luarnya. Ruangan

ini sebenarnya adalah ruangan untuk kegiatan BK dan istirahat, namun boleh digunakan untuk shalat, baik oleh guru-guru dan siswa Madrasah Aliyah maupun Tsanawiyah, khususnya di luar hari Selasa, Rabu dan Kamis.

Mengingat jumlah siswa cukup banyak dan daya tampung Langgar Darussalam tidak terlalu besar, maka teknis pelaksanaan shalat Zuhur berjemaah dilaksanakan secara bergiliran dan dijadwalkan secara tertulis. Pelaksanaan shalat Zuhur hanya dilakukan tiga kali dalam seminggu. Setiap kali dilaksanakan shalat siswa yang dilibatkan adalah dari dua kelas yang sama, yaitu Kelas A dan B, yang setiap kali dilaksanakan di bawah koordinasi guru-guru yang sudah ditunjuk oleh Kepala Sekolah. Guru yang mengkoordinasi kegiatan shalat berjemaah ini disebut juga dengan Guru Piket.

Pada tahun pelajaran 2017, jadwalnya adalah sebagai berikut:

- a. Selasa, siswa yang mendapat giliran shalat Zuhur berjemaah adalah siswa Kelas VIII A dan VIII B, dengan koordinator Bapak Sultan, S.Ag;
- b. Rabu, siswa yang mendapat giliran shalat Zuhur berjemaah adalah siswa Kelas IX A dan IX B, dengan koordinator Bapak Drs. Fahrudin;
- c. Kamis, siswa yang mendapat giliran shalat Zuhur berjemaah adalah siswa Kelas VII A dan VII B, Bapak Misbahul Munir, S.Pd

Pada hari yang sudah ditentukan di atas, semua siswa diminta untuk mempersiapkan diri. Bagi siswa laki-laki diminta untuk membawa dan memakai kopiah hitam, dan baju putih sebagaimana pakaian sekolah sehari-hari. Sedangkan bagi siswa perempuan diminta untuk membawa mukena. Mukena tersebut boleh dibawa pulang setiap harinya, boleh juga ditinggal di lemari kelas, dengan diberi

tanda kepemilikannya supaya tidak tertukar dengan mukena milik siswa lainnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa perempuan tidak harus tiap hari membawa mukena di dalam tas sekolahnya, sebab selalu digunakan.

Dalam pelaksanaannya, sebagai muadzinnya kadangkala siswa, kadangkala petugas dari pengurus langgar sendiri. Begitu juga imamnya, kadangkala guru piket, kadangkala imam dari ustadz yang tinggal di sekitar atau pengurus langgar. Sesudah shalat selesai (salam), hanya dibaca wirid pendek dan zikir, sesudah itu berdoa. Apakah siswa mau shalat sunat qabliyah dan ba'diyah, tidak dipersoalkan, terserah kepada siswa saja. Namun para guru piket biasanya melaksanakan shalat sunat qabliyah dan ba'diyah tersebut, dengan maksud siswa bisa meneladaninya, meskipun tidak mengharuskannya.

Senin, Jumat dan Sabtu, para siswa tidak diprogramkan untuk shalat berjemaah sebagaimana hari Selasa, Rabu dan Kamis. Artinya mereka boleh melaksanakan shalat Zuhur di mushalla, boleh pula setelah pulang ke rumah.

Agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti shalat Zuhur berjemaah, maka ditekankan bahwa keaktifan siswa akan dapat menambah nilai pada mata pelajaran agama, dan sebaliknya jika tidak akan aktif akan mengurangi nilai. Hal ini juga sudah dibicarakan dengan guru yang mengasuh mata pelajaran agama.

Secara teknis dapat digambarkan pelaksanaan shalat di sekolah ini sebagai berikut:

Menjelang tibanya waktu shalat Zuhur, yaitu 15 menit sebelumnya, siswa pada Kelas yang mendapat giliran shalat Zuhur berjemaah sudah diistirahatkan. Hal ini berjalan seiring dengan berbunyinya lonceng untuk istirahat kedua. Guru

koordinator yang bertugas, mengumumkan melalui pengeras suara bahwa kelas tertentu mendapat giliran shalat Zuhur berjemaah. Mereka diarahkan untuk segera berwudlu, baik di tempat berwudlu yang ada di sekolah maupun di langgar. Bersiap-siap sangat perlu sebab sarana untuk berwudlu relatif terbatas, jadi harus bergiliran. Siswa diminta untuk tidak bersantai-santai atau bercanda, sebab waktu shalat Zuhur segera tiba, dan pihak sekolah ingin agar shalat Zuhur dilaksanakan di awal waktu bersama masyarakat.

## 2. Keterlibatan guru BK menyuruh dan menghimbau siswa untuk shalat Zuhur berjemaah

Di MTs Siti Mariam disediakan dua orang guru BK, yaitu Ibu Mudiah yang bertugas di Kelas VII A, VII B, VIII A, IX A dan IX B, serta Ibu Laila yang bertugas untuk Kelas VIII B, VII A, B dan VIII A, IX A dan B. Berkaitan dengan program shalat Zuhur berjemaah yang dilaksanakan oleh sekolah, kedua guru BK ini memberi dukungan penuh. Caranya adalah ikut menyuruh dan menghimbau kepada semua siswa yang kelasnya mendapatkan giliran agar segera melaksanakan shalat berjemaah, kalau bisa jangan sampai ada yang tidak shalat, masuk dan sebagainya.

Di luar program yang sudah rutin dilaksanakan, guru BK juga menekankan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Dalam kegiatan lain seperti acara berkemah, PMR, pramuka, dan sebagainya tidak pernah lepas ibu guru BK tersebut selalu menyampaikan tentang pentingnya shalat. Bahwa shalat adalah kewajiban agama yang tidak boleh diabaikan, apalagi siswa MTs ini sudah baligh. Contohnya waktu ibu BK bersama dengan para siswa berkemah dari Maghrib

sampai Isya, ketika tiba waktunya shalat maka semua melaksanakan shalat. Kemudian dilanjutkan lagi dengan acara sampai 00.30 (tengah malam) dilaksanakan shalat lagi yaitu shalat Tahajjud, dan taubat. Setelah itu istirahat (tidur) kemudian sampai waktu Subuh kembali melaksanakan shalat subuh, dilanjutkan melakukan kegiatan senam pagi. Sekolah ini terbiasa mengadakan kegiatan perkemahan pramuka sekali dalam tiga bulan, tempatnya bisa di lingkungan sekolah dan bisa pula di luar kota. Tempat luar kota yang sudah didatangi adalah Mandingin Kabupaten Banjar dan Pantai Batakan Kabupaten Tanah Laut. Para siswa yang ditekankan untuk mengikuti kegiatan ini adalah siswa Kelas IX (Kelas III). Sedangkan dari kalangan guru yang biasa menyertai siswa adalah wali kelas, guru BK dan guru-guru mata pelajaran agama.

Jadi, guru BK berusaha untuk menanamkan kebiasaan shalat pada siswa, tidak hanya shalat fardlu, tetapi juga shaat-shalat Sunat. Ibu guru BK tersebut menerangkan bahwa shalat-shalat sunat sangat penting bagi siswa untuk menambah kedekatan kepada Allah, memelihara hawa nafsu, dan yang lebih penting lagi juga untuk menambah kecerdasan dengan menyontohkan bahwa orang-orang yang berhasil dalam studi dan kariernya, banyak yang mengamalkan shalat-shalat sunat, di smaping tidak pernah mengabaikan shalat fardlu.

Guru BK bersama guru agama juga menyatakan kepada siswa mereka selalu menekankan bahwa shalat bukan hanya kewajiban, tetapi kebutuhan. Dengan shalat hidup jadi tenang dan berkah, terpelihara dari dosa dan maksiat, sedangkan kalau tidak shalat hidup jadi gelisah, hampa dan mudah terperosok ke dalam perbuatan dosa. Kalau shalat hanya dianggap sebagaioi kewajiban, maka ia

akan menjadi beban, sehingga siswa kemungkinan merasa berat dan malas mengerjakannya, bahkan mungkin ada yang berani tidak shalat. Dengan menyadari bahwa shalat adalah kebutuhan, maka melaksanakan shalat menjadi ringan dan merasa nyaman. Ibu-ibu guru BK selalu menekankan kepada siswa agar menjadi anak yang taat beragama dalam keluarga dan agar aktif shalat lima waktu di lingkungan masyarakat. Sebagai siswa madrasah haryus menampakkan ketaatan beragama, jangan sebaliknya karena akan menimbulkan anggapan negatif di masyarakat.

Kegiatan shalat juga dijadikan sebagai salah satu bentuk sanksi. Setiap hari Senin di madrasah ini diadakan upacara bendera. Melalui kepala sekolah atau guru yang diberi tugas untuk menyampaikan amanat/wejangan sebagai pembina upacara ditanyakan kepada semua siswa, adakah siswa yang pada hari itu tidak shalat Subuh. Siswa diminta untuk berbicara jujur, jangan berdusta. Nah, di antara siswa ternyata ada saja yang mengaku tidak shalat Subuh. Maka mereka ini diminta untuk bertahan sesudah upacara bendera selesai.

Pemberian sanksi ini sifatnya menyeluruh. Ketika dilaksanakan upacara bendera, yang terlibat adalah semua guru dan siswa, mulai dari guru dan siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), MTs dan MA. Karena semua berada dalam satu kompleks, maka Upacara Bendera dijadikan satu. Tegasnya, semua kawasan Siti Mariam, baik itu TPA MI, MTs Aliyah Siti Mariam. Ternyata memang selalu ada yang yang tinggal atau bertahan di lapangan, karena merasa dirinya tidak shalat Sbuh. Kepada mereka kemudian disediakan pakaian sholat, lalu shalatlah mereka

di lapangan secara berjemaah, tanpa azan dan hanya iqamah saja, dan tanpa disertai alat pengeras suara.

Kemudian, di antara siswa ada saja yang terlambat datang. Guru BK menerangkan, setiap menjelang akhir upacara pihaknya meminta kepada siswa-siswa yang datang terlambat untuk jangan dahulu masuk kelas, maksudnya juga bertahan di lapangan. Mereka ini, ditanya, apakah juga shalat Subuh pada hari itu. Bagi yang tidak shalat Subuh, disuruh shalat Subuh di lapangan bersama dengan siswa lainnya yang tidak shalat Subuh. Jadi, walaupun waktunya sudah terlambat, di luar waktu, mereka tetap diperintahkan untuk shalat Subuh. Kemudian dinasihati agar jangan lagi mengabaikan shalat Subuh.

Sanksi begini menurut guru BK dirasa sudah mencukupi. Namun apabila di sekitar sekolah ada rumput atau tempat yang perlu dibersihkan, maka kadang-kadang juga diberi sanksi tambahan, yaitu membersihkan rumput atau tempat tersebut. Setelah semuanya selesai, maka siswa dipersilakan masuk dan mengikuti pelajaran, dan guru yang sedang mengajar tidak diperbolehkan lagi menambah sanksi baru, kecuali sekadar nasihat-nasihat tidak mengapa.

### 3. Keterlibatan guru BK mendampingi dan melaksanakan shalat Zuhur berjemaah;

Guru BK tidak hanya menyuruh dan menghimbau siswa agar shalat Zuhur berjemaah, tetapi juga ikut dalam melaksanakan shalat. Jadi bersamaan dengan para siswa yang berjalan menuju langgar Darussalam, guru BK juga ikut berjalan, dan karena beliau perempuan maka beliau berjalan beriringan dengan siswa perempuan yang juga melaksanakan shalat.

Setibanya di langgar maka guru BK mngambil posisi di shaf belakang yang diberi batas tabir. Di sini guru BK shalat bersama dengan siswa putri yang juga melaksanakan shalat Zuhur.

Menurut pengamatan penulis, guru BK dan guru piket semua melaksanakan shalat zuhur berjemaah bersama siswa. Namun guru-guru lainnya serta karyawan madrasah tidak semuanya ikut shalat berjemaah, dalam arti ada yang ikut shalat dan ada pula yang tetap berada di kantor untuk mengerjakan tugasnya.

#### 4. Keterlibatan dalam mengontrol dan menegur siswa yang tidak shalat berjemaah

Mengingat pelaksanaan shalat Zuhur berjemaah di MTs Siti Mariam sudah dijadikan program sekolah, dalam hal ini khususnya di hari Selasa, Rabu dan Kamis, maka pelaksanaannya tidak sambil lalu, melainkan disertai dengan pemantauan yang ketat. Ketika lonceng istirahat kedua berbunyi, yaitu 15 menit sebelum tibanyak waktu Zuhur, maka guru BK atau Guru Piket mengumumkan giliran kelas shalat berjemaah. Mengingat waktu shalat Zuhur tidak sama setiap bulannya, dalam arti ada yang lebih cepat (pukul 12.07) dan ada yang agak lambat (pukul 12.37), maka patokannya adalah waktu shalat Zuhur tercepat. Jadi kelebihan waktu dapat digunakan siswa untuk duduk-duduk atau istirahat sebentar, baik di teras sekolah maupun di langgar.

Menjelang waktu shalat tiba, guru BK memasuki masing-masing ruangan untuk mengontrol dan memastikan apakah ada siswa yang tidak shalat. Semua siswa laki-laki disuruh shalat tanpa kecuali. Adapun siswa perempuan, kalau ada yang bertahan di dalam ruangan dan tidak segera menuju langgar ditanya lebih dahulu, apakah sedang berhalangan (menstruasi/haid). Cara guru BK

menanyakannya adalah secara pribadi dengan mendekati siswa bersangkutan, jadi tidak ditanya atau diteriaksi dari jauh. Kalau ditanya dari jauh, apalagi di tengah atau didengar oleh teman-temannya, menurut guru BK, siswa tersebut akan malu. Setelah didekati dan ditanya, maka akan dijawab oleh siswa perempuan tersebut. Menurut guru BK, pihaknya tahu mana siswa perempuan yang betul-betul berhalangan karena haid/menstruasi, sebab ada kalanya juga karena malas dan berpura-pura kedatangan haid. Kasus seperti ini juga ditemukan, dan kepada mereka diberi nasihat-nasihat agar jangan meninggalkan shalat kalau tidak ada halangan syar'i, yaitu haid/menstruasi bagi perempuan perawan seperti siswa ini, sedangkan bagi yang sudah berkeluarga bisa karena nifas. Apabila siswa tidak enak badan, dan enggan berjalan menuju mushalla maka siswa tersebut dipersilakan shalat di ruangan perpustakaan, di situ sudah disediakan sajadah dan mukena.

Sesampainya di mushalla, guru BK memegang absensi masing-masing kelas, lalu mengidentifikasi kehadiran semua siswa, baik siswa laki-laki maupun perempuan. Jika ada yang tidak berhadir diberi tanda. Selama ini tingkat kehadiran siswa mencapai 95 persen, meskipun ada juga yang agak lambat dan harus diburu-buru lebih dahulu.

5. Keterlibatan dalam membimbing dan memberikan konseling kepada siswa yang sering tidak ikut shalat berjemaah

Di antara siswa ada juga yang sering tidak ikut shalat berjemaah, baik siswa laki-laki maupun perempuan, namun kebanyakannya adalah siswa laki-laki. Mereka ini ketika lonceng istirahat kedua berbunyi yang seharusnya bersiap untuk

shalat Zuhur, justru menuju kantin atau warung untuk makan/minum, atau bersembunyi ke suatu tempat atau ruangan yang tidak bisa dilihat oleh guru piket dan guru BK. Sedangkan siswa perempuan adalah beralasan sedang datang bulan, padahal sebenarnya tidak ada halangan. Setelah pelaksanaan shalat zuhur berjemaah dan dilakukan absensi, ternyata ada siswa yang tidak ikut shalat.

Kepada mereka ini guru BK berusaha untuk memberikan konseling, dengan lebih dahulu menanyakan alasan siswa tidak mengikuti shalat dan menekankan alasan mereka tidak bisa dibenarkan. Kemudian guru BK kembali menekankan pentingnya shalat fardlu berjemaah di sekolah, lalu meminta siswa untuk berjanji secara lisan agar di kemudian hari tidak lagi membolos shalat berjemaah. Jika pelanggaran serupa terulang di kemudian hari, maka dibuat perjanjian secara tertulis bahwa mereka akan melaksanakan dan mengikuti shalat Zuhur berjemaah. Jika masih melanggar, maka akan dilaporkan kepada kepala sekolah dan guru-guru lainnya sebagai bahan evaluasi. Siswa bersangkutan juga diancam akan dikurangi nilainya, khususnya pada pelajaran agama.

6. Dukungan dan hambatan yang dihadapi guru BK dalam mengantifkan shalat Zuhur berjemaah

a. Dukungan shalat berjemaah

Kegiatan shalat Zuhur berjemaah secara terprogram sudah dilaksanakan oleh MTs Siti Mariam sejak tahun 2010. Kegiatan ini didukung oleh kepala madrasah dan guru-guru, sedangkan penanggung jawab pelaksanaannya diserahkan kepada Guru Paket dan guru BK. Sedangkan guru-guru lain ikut membantu, dengan ikut menumbuhkan suasana religius di dalam sekolah/kelas.

Guru mata pelajaran apa pun ketika masuk kelas, maka ia akan mengajak siswa membaca Al-Qur'an surah-surah pendek dari Ad-Dhuha sampai An-Nas, juga membaca Asmaul Husna yang kebanyakan siswa MTs Siti Mariam sudah mampu menghafalnya. Waktunya setelah masuk jam 07.30 Wita. Dukungan juga diberikan oleh guru agama, dalam bentuk memberikan nilai yang lebih tinggi kepada siswa yang aktif shalat berjemaah dan mengurangi nilai jika siswa malas shalat berjemaah.

Dukungan juga diberikan oleh masyarakat, khususnya pengurus Langgar Darussalam. Jauh sebelum tibanya waktu shalat, pintu langgar sudah dibuka agar para siswa leluasa untuk datang. Begitu juga satu jam sebelum tibanya waktu shalat, di langgar tersebut sudah dibunyikan alat pengeras suara yang melantunkan ayat-ayat suci Alquran, ceramah agama atau qasidah, untuk memberitahukan kepada warga masyarakat sekitar, termasuk para siswa MTs Siti Mariam bahwa waktu shalat tidak lama lagi akan tiba.

Pihak langgar juga menyediakan alat-alat kelengkapan shalat, seperti sajadah dan shaf-shaf yang selalu dicuci dan bersih, juga ada beberapa mukena yang siap untuk digunakan oleh siapa saja. Ketersediaan air untuk berwudlu juga selalu dipersiapkan dengan lancar, kalau air leading macet disediakan air dari tandon yang siap mengalir setiap saat, jadi tidak terganggu kalau ada kemacetan saluran air dari PDAM Banjarmasin. Di kawasan ini kadangkala air memang tidak selalu mengalir dengan lancar. Sesekali di antara warga sekitar langgar juga ada yang memberikan air kemasan beberapa dus untuk diminum oleh siswa atau jemaah yang membutuhkan.

Bahkan sekiranya jalanan padat, ada tokoh-tokoh pemuda setempat yang berperan sebagai pengatur lalu lintas agar para siswa mudah menyeberang jalan. Hal ini juga dirasa penting, sebab jalanan di sekitar sekolah ini tergolong padat, apalagi yang menyeberang jalan juga banyak siswa perempuan.

Sebagai imbal baliknya, pihak sekolah juga ikut serta dalam membersihkan mushalla dan lingkungan mushalla, dengan ikut bergotong royong bersama masyarakat sekitar. Siswa dalam satu bulan itu membantu dua kali bersama masyarakat membersihkan mushalla, baik di dalam maupun sekitar lingkungan, sehingga musalla/langgar ini selalu bersih. Madrasah merasa ikut memiliki terhadap Langgar Darussalam ini.

#### b. Hambatan

Hambatan yang dirasakan dalam pelaksanaan shalat zuhur berjemaah selama ini adalah:

##### 1) Adanya sebagian siswa yang malas shalat

Ternyata di antara siswa ada-ada saja yang malas shalat Zuhur berjemaah, sehingga ketika bell dibunyikan pertanda segera tibanya waktu shalat, masih saja ada yang bertahan di kelas, bercanda dengan teman atau malah menuju kantin sekolah dengan alasan mau minum, makan, atau menuju WC berlama-lama karena alasan ingin kencing, buang air dan sebagainya. Hal ini menyulitkan bagi guru piket dan guru BK untuk segera mengerahkan semua siswa menuju langgar. Hambatan seperti ini terutama ditemui pada siswa laki-laki.

Adapun di kalangan siswa perempuan ada juga yang enggan shalat berjemaah dengan alasan sakit atau datang bulan, kelupaan membawa mukena dan

sebagainya, padahal menurut guru BK di antara mereka itu ada yang berdusta. Kepada mereka itu guru BK berusaha untuk memberi nasihat agar mereka menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.

## 2) Tidak serius shalat berjemaah

Di antara siswa juga ada yang tidak serius ketika menjalankan shalat berjemaah, dalam arti ada yang bercanda, baik ketika menuju langgar maupun ketika memulai shalat, sehingga shalatnya masih belum begitu khusyu'. Berkenaan dengan hal ini guru BK dan guru piket tidak henti-hentinya memberi nasihat agar siswa lebih serius, karena mereka dilihat oleh warga sekitar.

## 3) Keterbatasan ruangan

Diakui pula bahwa ukuran langgar Darussalam relatif kecil, sehingga kurang memungkinkan untuk menampung semua siswa dari Kelas I (VII) sampai Kelas III (IX) yang berjumlah 175 orang sekaligus. Karena itu dilakukan pergiliran shalat berjemaah sebagaimana jadwal yang ada. Mengingat shalat merupakan kewajiban semua siswa, guru agama, guru BK dan Guru piket menghendaki memang sebaiknya dilaksanakan sekaligus untuk semua siswa, dalam arti tidak perlu bergiliran. Sementara untuk menuju masjid yang relatif besar, yaitu Masjid al-Amin jaraknya relatif jauh dari sekolah. Kalau diarahkan ke masjid, pihak madrasah khawatir para siswa akan berhamburan dan ada yang tidak segera masuk kelas lagi, karena ada yang singgah di rumahnya atau perbuatan lainnya di luar kontrol sekolah. Padahal sekolah menghendaki begitu shalat selesai, siswa harus segera masuk kelas, karena masih ada pelajaran terakhir yang harus diikuti.

### **C. Pembahasan**

Setelah melihat data di atas dapatlah digarisbawahi bahwa MTs Siti Mariam sudah memprogramkan shalat zuhur berjemaah untuk para siswanya. Program ini tentunya sangat baik dan positif sekali dilakukan oleh pihak sekolah, dengan beberapa alasan. Pertama, siswa MTs umumnya sudah berusia baligh (mukallaf), jadi mereka itu, baik laki-laki maupun perempuan, memang sudah terkena kewajiban untuk mengerjakan shalat fardlu lima waktu, dan bila tidak mengerjakan mereka berdoa. Kedua, shalat fardlu memang sebaiknya dilaksanakan secara berjemaah, karena pahalanya besar sekali, yaitu 27 derajat dibandingkan dengan shalat sendirian. Ketiga, kalau tidak dilaksanakan di sekolah, dikhawatirkan para siswa itu akan mengabaikan atau bahkan meninggalkan shalat sama sekali, atau boleh jadi waktunya sudah hampir habis, sebab mereka baru pulang sekolah pada pukul 14.00, dan sampai di rumah sekitar pukul 15.00. Padahal shalat yang utama itu dikerjakan di awal waktunya. Belum lagi kesibukan siswa lainnya, seperti makan, mandi, istirahat dan sebagainya, yang bisa saja berakibat kewajiban shalat menjadi terabaikan.

Mengingat pentingnya shalat fardlu, maka mestinya program shalat zuhur berjemaah di sekolah ini dilaksanakan selama enam hari penuh. Hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis serta Sabtu diisi dengan shalat Zuhur berjemaah, sedangkan hari Jumat diisi dengan shalat Jumat di masjid terdekat. Program shalat Jumat melalui sekolah juga penting, karena kalau siswa sudah pulang tidak mustahil mereka mengabaikan shalat Jumatnya setelah tiba di rumah. Meskipun sudah positif, sayang sekali program shalat Zuhur berjemaah di sekolah ini baru

dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yaitu Selasa, Rabu dan Kamis. Sekiranya memungkinkan ke depannya untuk semua hari, karena semua hari sama dan shalat zuhur sama-sama wajib tanpa membedakan hari.

Mengenai teknis pengerahan, pengarahan, pelaksanaan dan pengontrolan shalat Zuhur berjemaah yang dipercayakan kepada guru piket dan guru BK, hal ini tidak jadi masalah. Yang jelas data yang disajikan menunjukkan, guru BK sudah memperlihatkan keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan shalat Zuhur berjemaah ini, mulai dari memprogramkan, mengarahkan dari awal, mendampingi dan ikut shalat, membimbing, menasihati, mengontrol bahkan hingga menjatuhkan sanksi bagi siswa yang melanggarnya. Keterlibatan guru BK ini, meskipun keduanya perempuan, patut diapresiasi, sebab guru hakikatnya memang harus selalu mengarahkan siswanya kepada perbuatan baik, terlebih urusan shalat yang merupakan kewajiban bagi semua orang. Diharapkan melalui pembiasaan di sekolah ini siswa menjadi terbiasa pula shalat berjemaah di luar sekolah atau di tengah masyarakat. Hanya saja tidak semua guru dan karyawan ikut shalat berjemaah, karena sebagian tetap di kantor mengerjakan tugasnya. Hal ini tentu akan lebih baik jika semua guru dan karyawan istirahat sementara dulu dari pekerjaannya, dan semuanya ikut shalat. Dengan begitu siswa akan melihat dan merasa bahwa shalat berjemaah memang sangat diprioritaskan. Kalau ada guru dan pegawai yang tidak ikut shalat berjemaah, dikhawatirkan siswa juga akan menirunya.

Penting pula di sini mengaitkan program shalat berjemaah dengan nilai mata pelajaran, baik dengan mata pelajaran agama maupun mata pelajaran

lainnya. Seharusnya tidak hanya mata pelajaran agama, tetapi mata pelajaran lain seperti PKn dan IPS juga dikaitkan, artinya guru kedua mata pelajaran ini mengaitkan pentingnya shalat Zuhur berjemaah, karena dari situ tumbuh rasa solidaritas, kebersamaan, gotong royong, kedisiplinan, kebersihan, keteraturan. Artinya guru PKn dan IPS pun perlu memberikan nilai tambah bagi siswa yang selalu aktif melaksanakan shalat berjemaah.

Adanya dukungan terhadap pelaksanaan shalat zuhur berjemaah, baik dari dalam sekolah maupun pihak langgar dan masyarakat, tentu merupakan hal yang positif. Namnya perbuatan baik memang harus saling mendukung, karena agama menganjurkan agar saling bekerja sama dalam berbuat kebajikan dan taqwa. Apalagi shalat zuhur berjemaah merupakan kewajiban agama, jadi sudah semestinya semua pihak memberikan dukungannya sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya.

Mengenai masih adanya hambatan baik yang sifatnya teknis maupun non-teknis merupakan hal yang wajar. Hambatan teknis seperti keterbatasan kapasitas langgar, mau tidak mau harus diterima sebagai suatu kenyataan, karena langgar tersebut adalah milik masyarakat. Idealnya sekolah memiliki langgar/mushalla sendiri yang mampu menampung semua siswa, yang saat ini untuk MTs /saja berjumlah 175 orang. Ke depan hal tersebut penting dipikirkan, dengan memintakan kepedulian para dermawan atau pemerintah untuk membangunkannya. Sekarang ini kebanyakan kompleks sekolah, madrasah, pondok pesantren dan kampus perguruan tinggi sudah punya mushalla sendiri

bahkan masjid. Dengan begitu kegiatan keagamaan, termasuk shalat fardlu berjemaah lebih leluasa untuk diprogramkan dan dilaksanakan.

Adapun hambatan non-teknis seperti adanya kemalasan dan kekurangseriusan sebagian siswa dalam melaksanakan shalat zuhur berjemaah, memerlukan pengarahannya, bimbingan dan nasihat yang terus menerus dari semua guru, baik guru agama, guru BK, kepala sekolah, wali kelas dan sebagainya. Mereka harus disadarkan bahwa kualitas dan pahala shalat sangat tergantung kepada keseriusan/kesungguhan dan kalau bisa juga disertai kekhusyu'an. Meskipun shalat berjemaah sangat besar ganjaran pahalanya, tetapi kalau dilaksanakan dengan kurang serius, tentu mengurangi kualitasnya. Hal ini memerlukan kesadaran siswa itu sendiri. Shalat harus dipayakan untuk ditingkatkan, sehingga ketika mengerjakannya siswa tidak semata merasa sebagai kewajiban, tetapi juga kebutuhan yang akan menenangkan batin dan membawa kemajuan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.



### TERJEMAHAN AYAT ALQURAN DAN HADIS

Bab	Keterangan	Terjemahnya	Hlm
I	Alquran	Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS al-A'raf: 172)	1
I	Hadis	Berkata Nabi saw: Tidak dilahirkan seorang anak kecuali dalam keadaan fitrah. Maka orangtuanya-lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR Muslim).	2
I	Alquran	Dan tidaklah Kami menciptakan kamu kecuali untuk mengabdikan kepada Kami 9al-Zariyat: 56).	2
II	Alquran	Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS At-Tahrim: 6)	2
II	Alquran	Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS an-Nisa: 103	35
II	Alquran	Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Ankabut: 45).	35
II	Hadis	Dari Abdillah bin Umar bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Shalat berjemaah lebih afdhal daripada shalat sendirian 27 derajat (HR al-Bukhari)	36

II	Alquran	Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS At-Tahrim: 6)	39
II	Hadis	Dari Abdillah bin Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya berkata: bersabda Nabi saw: Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah (jika tidak mau shalat) ketika mereka berusia 10 tahun (HR Abi Daud).	40

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Sejak kapan program shalat berjemaah dilaksanakan di sekolah ini?
2. Di mana tempat pelaksanaan shalat berjemaah, di mushalla atau masjid?
3. Bagaimana teknis pelaksanaannya karena siswa sangat banyak, apakah bergiliran hari atau bergiliran shalat?
4. Siapa yang menjadi muazin, imam, mengatur shaf, dll?
5. Mengapa shalat berjemaah dilaksanakan di langgar sekitar sekolah, mengapa tidak dilaksanakan di aula sekolah saja?
6. Bagaimana peran guru-guru dalam menggerakkan shalat berjemaah?
7. Bagaimana keterlibatan guru BK dalam mengaktifkan shalat berjemaah?
8. Apakah guru-guru dan guru BK melakukan kontrol ruangan setelah tibanya waktu shalat zuhur berjemaah?
9. Apakah yang diwajibkan shalat semua siswa, pria dan wanita?
10. Apakah mereka membawa pakaian shalat?
11. Apakah semua guru dilibatkan dalam kegiatan shalat berjemaah?
12. Apakah guru BK menegur kalau ada siswa yang tidak shalat?
13. Apakah guru BK memberi bimbingan kepada siswa yang tidak shalat?
14. Bagaimana cara guru BK memberi bimbingan tersebut?
15. Adakah sanksi bagi siswa yang tidak shalat berjemaah?
16. Apakah keaktifan shalat dimasukkan dalam nilai Pendidikan Agama Islam?
17. Apakah tata tertib sekolah/madrasah juga memuat tentang shalat Zuhur berjemaah?
18. Bagaimana kerjasama dengan pengurus langgar/masyarakat?
19. Bagaimana jalannya kegiatan siswa shalat berjemaah selama ini?